

Jamaah *Tabligh* Dan Homologi

Kankan Kasmana

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Komputer Indonesia

Abstrak. *Indonesia dikenal dunia sebagai bangsa yang ramah dan terbuka dalam menerima sesuatu yang datang dari bangsa lain, apapun bentuknya, konsep, ideologi, ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, ataupun gaya hidup. Tidak peduli positif atau negatif, sedikit banyak menimbulkan perubahan sosial dan masyarakat. Jamaah Tabligh sebagai sebuah komunitas dalam menjalankan praktek agama, dapat dijumpai ciri, keunikan serta kekhasan yang membuatnya berbeda dari masyarakat pada umumnya. Ada sebuah pola yang memunculkan gaya hidup yang cukup menarik untuk diteliti. Pada penelitian ini akan dibahas Jamaah Tabligh dan homologi, dengan pendekatan analisis deskriptif.*

Dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan, dalam melaksanakan aktivitasnya, anggota jamaah memiliki banyak kesamaan disebabkan konsep yang diterima sebagai materi/ilmu tanpa boleh dikritisi, atau pun mengambil referensi sumber lain (taqlid). Kesamaan tersebut membentuk sebuah homologi dalam fisik (body) berupa jenggot, dalam pakaian (fashion) afghani clothes, dalam penggunaan ruang dan waktu (bayan, huruj, ijtima), serta penggunaan objek (kayu Siwak.

Fenomena tersebut terjadi membentuk sebuah pola, dan menciptakan sebuah gaya hidup. Cara mereka menentukan dan memilih objek dipengaruhi oleh konsep ajaran yang dianut berdasar pada kitab Fadhail Amal. Keyakinan menjadi sebagai suatu perlambang adanya kebutuhan diri terhadap nilai-nilai spiritualitas. Nilai spiritualitas didapat dengan menciptakan/bergabung kedalam komunitas dengan visi misi yang sama yang memunculkan kesamaan-kesamaan dalam berbagai hal.

Kata Kunci: *homologi, spiritualitas, jamaah, gaya hidup*

1. PENDAHULUAN

Indonesia bangsa yang plural, memiliki bermacam budaya dengan karakter dan kepribadian yang khas. Menurut Subagya (1981), unsur-unsur kepribadian bangsa Indonesia diantaranya: ketuhanan/kebatinan, kekeluargaan, komunalisme, musyawarah/mufakat, ramah tamah, sopan santun, budi bahasa, sikap menanti, fungsi sekunder, berani mengalah dan siap tunduk. Dengan kepribadian seperti disebutkan, maka tidaklah heran jika masyarakat Indonesia dikenal dunia sebagai bangsa yang masyarakatnya ramah dan terbuka dalam menerima sesuatu yang

datang dari bangsa lain, apapun bentuknya, fisik maupun nonfisik. Fisik seperti manusia dan barang, nonfisik seperti konsep, ideologi, ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, ataupun gaya hidup. Tidak peduli positif atau negatif, sedikit banyak menimbulkan perubahan sosial dan masyarakat.

Islam menjadi sebuah keyakinan (agama) yang diterima di Indonesia sebagai konsep yang mengatur segala aspek kehidupan. Namun dalam implementasinya konsep tersebut membaur dengan budaya setempat sebagai bentuk akulturasi, sehingga tidak jarang dapat dilihat percampuran dua budaya sekaligus, atau bahkan aplikasi dari nilai-nilai yang ada dalam Islam hanya diaktualisasikan sebagian saja. Dengan berbagai pengaruh internal maupun eksternal seperti mazhab, budaya dan lain-lain memunculkan bermacam aliran dalam bentuk golongan (politik/nonpolitik), komunitas, ataupun jamaah. Hal ini disebabkan adanya perbedaan penafsiran pada quran dan sunnah yang menjadi panduan.

Dibalik fakta tersebut ada fenomena menarik dalam menjalankannya, dengan versi masing-masing golongan, tercipta sebuah pola tertentu dan menjadi gaya hidup masing-masing pengikut golongan/aliran. Muncul dalam keseharian dan menjadi wacana yang sering dibahas dalam berbagai disiplin ilmu.

Adalah sebuah aliran bernama Jamaah Tabligh sebuah organisasi yang mewarnai keberagaman pelaksanaan ajaran Islam. Berasal dari India, jamaah ini banyak diikuti para pemeluk Islam di dunia, termasuk di Indonesia. Dengan konsep *jaullah*, jamaah ini menyebarkan ajarannya di bumi Indonesia, hingga ke pelosok-pelosok daerah, namun belum diketahui secara pasti berapa jumlah anggotanya.

Dalam menjalankan praktek agama, pada jamaah ini banyak dijumpai ciri, keunikan serta kekhasan yang membuatnya berbeda dari masyarakat pada umumnya. Ada sebuah pola yang memunculkan gaya hidup yang cukup menarik untuk diteliti.

Merujuk pada definisi gaya hidup menurut David Chaney (1996) bahwa gaya hidup merupakan pola-pola tindakan yang membedakan satu orang dengan orang lain, gaya hidup tergantung pada bentuk-bentuk kultural masing-masing

merupakan gaya, tata krama, cara menggunakan barang-barang, tempat, waktu tertentu yang merupakan karakteristik suatu kelompok, maka penulis akan melakukan analisa sederhana tentang gaya hidup komunitas Jamaah Tabligh dengan pedekatan homologi

2. METODE & PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah sebuah penelitian kualitatif dengan analisa deskriptif menuturkan dan menafsirkan yang berkenaan dengan situasi yang terjadi, sikap dan pandangan yang menggejala di masyarakat, hubungan antarvariabel, pertentangan dua kondisi atau lebih, pengaruh terhadap suatu kondisi, perbedaan antar fakta (Sugiyono, 2006, h.21). Data didapatkan dengan berbagai literatur buku maupun internet. Disertai wawancara dengan beberapa anggota jamaah ini. Berikut paparannya.

Jamaah Tabligh didirikan oleh Maulana Muhammad Ilyas Al-Kandahlawy pada tahun 1920-an di kawasan Muzhaffar Naghar di wilayah Uttar Pradesh, India. Ayahnya bernama Muhammad Ismail, tinggal di Nizhamuddin, New Delhi India yang kemudian menjadi markas besar Jamaah ini. Muhammad Ilyas meninggal pada tahun 1364H. Setelah itu kepemimpinan Jamaah Tabligh dipegang oleh anaknya bernama Muhammad Yusuf, yang meninggal dunia pada tahun 1385H. Setelah itu Jamaah Tabligh dipimpin oleh In'aamul Hasan sampai ia meninggal pada tahun 1416H (Salim bin 'Ied Al Hilali 19). Saat ini tidak ada kelanjutan kepemimpinan, namun para penganut yakin akan kemunculan Imam Mahdi sebagai pemimpin mereka.

Sebagian besar pengikut Jamaah Tabligh berada di India, Pakistan, dan Bangladesh. Sejak 1980-an organisasi dakwah ini melebarkan sayapnya ke Timur Tengah, Asia Tenggara (terutama Indonesia, Malaysia, Thailand), Australia, dan Amerika (dicuplik oleh Nugroho Trisnu Brata dari Majalah GATRA, 27 November 2004). Jamaah Tabligh adalah sebuah organisasi yang gerakan dakwahnya berpijak kepada penyampaian (*Tabligh*; yakni dakwah ajaran-ajaran agama Islam kepada setiap orang yang dapat dijangkau). Jamaah ini menekankan

kepada setiap anggota untuk bisa meluangkan sebagian waktunya menyampaikan dan menyebarkan dakwah.

Jamaah ini mempunyai julukan sebagai jamaah *jaullah*, karena dalam program kerjanya jamaah ini memiliki program *jaullah*, artinya keliling bertatap muka mendakwahkan ajaran Allah. Adapun nama *Al-Huruj* berasal dari kata *kharaja* yang terjemahannya berarti keluar, artinya jamaah keluar dari rumah untuk menyampaikan kalimat tauhid kepada masyarakat. (Suara Merdeka, 30 Nopember 2005)

Mereka berkeliling ke berbagai daerah, dengan cara berjalan kaki ataupun menggunakan kendaraan. Mereka mendatangi masjid untuk beritikaf dan berdakwah kepada masyarakat sekitar untuk melaksanakan ajaran Islam dengan kembali memakmurkan masjid, karena menurut mereka masjid menjadi pusat syiar dalam menjalankan ajaran Islam

Dalam menjalani *huruj* atau *jaullah*, dialokasikan waktu tersendiri. Dalam setahun, setidaknya selama 40 hari melakukan *jaullah* dengan berjalan kaki. Adapun dalam sebulan, sekurang-kurangnya tiga hari dan dalam sehari sedikitnya 2,5 jam. Segala akomodasi dibiayai oleh mereka sendiri yang diperoleh dari hasil pekerjaan yang dilakukan selama mereka tidak ber"*huruj*". Dalam melakukan perjalanan ini para anggotanya meninggalkan segala kehidupan "normal" mereka. Seperti pekerjaan, mengurus, menafkahi anak dan istri. Anggota jamaah harus mempersiapkan akomodasi diri dan keluarga yang ditinggalkan. Biaya yang diberikan kepada anak dan istri hendaknya cukup untuk memenuhi kebutuhan selama ditinggal *jaullah*. Hal ini adalah bentuk pengorbanan untuk dakwah. Persiapan yang harus dilakukan sebelum *jaullah* seperti seorang muslim yang akan menunaikan ibadah haji. Itulah sebabnya wajib bagi mereka memberikan nafkah untuk mencukupi kebutuhan anak dan istri mereka, bahkan anggota lain yang tidak melakukan *huruj* diamanati untuk mengurus keluarga yang ditinggalkan. Dalam melakukan *huruj*, mereka di pimpin oleh seorang yang dituakan disebut sebagai *Amir*; pimpinan bagi mereka, dan beberapa orang yang memiliki ilmu agama yang lebih tinggi. Selain itu di dalam kelompok jamaah tersebut, dikenal kaum *Ansor* dan *Muhajirin*. Kaum *Ansor* lebih dekat dengan

istilah tuan rumah, yang bertugas melayani kebutuhan kaum *Muhajirin* yang lazim disebut pendatang dari luar kota. Kaum *Ansor* biasanya anggota jamaah *jaullah* yang tinggal di kota di mana tempat yang didiami. (Nugroho, 2005)

Dalam ajarannya Jamaah Tabligh Buku *Fadhail Amal* menjadi salah satu buku rujukan utama. Dikarang oleh Muhammad Zakariya Al Kandahlawi, yang tidak lain merupakan kemenakan sekaligus menantu Muhammad Ilyas. Disebut kitab, buku ini menjadi panduan ke mana saja Jamaah ini bergerak. Hampir di setiap masjid yang didiami Jamaah Tabligh, pasti di situ ada buku ini. Bahkan, buku inilah yang sering mereka baca secara berkelompok setiap dalam *bayan* (istilah untuk *sharing* tentang agama), dilakukan secara bergiliran setelah selesai shalat.

Jamaah ini juga merekrut anggota masyarakat lain dengan cara berdakwah, yang dikenal dengan istilah *musyawarah*; membicarakan tentang ajaran Islam, konsep jamaah, dan pengalaman hidup.

Ada beberapa keunikan yang menjadi identitas Jamaah Tabligh, mulai dari penampilan fisik, cara berpakaian, tingkah laku, keluar rumah untuk berdakwah selama sehari-hari, cara makan bersama, metode berdakwah, hingga menghindari politik dan kekerasan dalam berdakwah Islam. Keberadaan jamaah ini menjadi sebuah wacana yang menarik, banyak pro kontra terhadap apa-apa yang mereka perjalankan. Penampilan fisik & pakaian, kebiasaan, tingkah laku dan sikap, serta konsep, pemikiran & ajaran, menjadi bahan kajian dalam makalah ini.

1. Penampilan Fisik & Pakaian

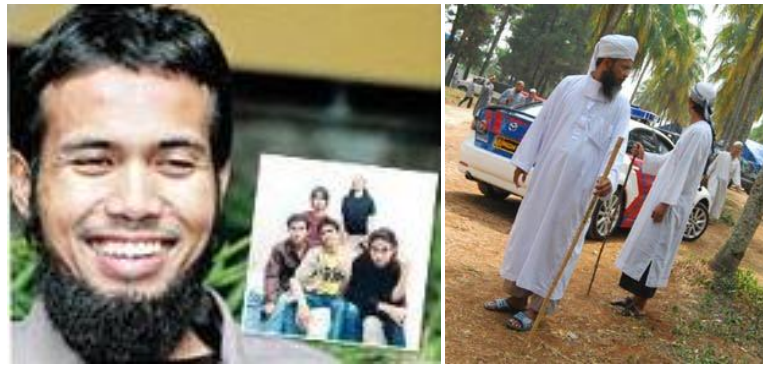
Anggota Jamaah Tabligh memiliki penampilan fisik yang khas, untuk laki-laki anggota diharuskan menumbuhkan jenggot dan memangkas kumis. Ciri fisik tersebut didasarkan pada hadist:

“Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam shahih keduanya dan juga selain mereka Dari Nafi’ dan Ibnu Umar radliyallahu ‘anhuma berkata: Telah bersabda Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam: “Bedakanlah kalian dengan orang-orang musyrik, yaitu banyakkannya jenggotmu dan pangkaslah kumismu” (HR. Muslim)

Hal tersebut menjadi sebuah kewajiban (aturan), dikarenakan prinsip “mencontoh rasul” atau *uswah*, yang mereka anut adalah sebagai peniruan fisik rosul. Bagi

mereka yang tidak mempunyai jenggot pun disarankan untuk menumbuhkan dan memeliharanya.

Hal yang menarik dalam komunitas ini adalah jenggot menjadi salah satu fasilitas dalam berinteraksi antar anggota (biasanya dilakukan oleh anggota yang sudah berbaiat), dalam wawancara penulis, ada beberapa jamaah yang menyentuh jenggot anggota jamaah lainnya sebagai bentuk penghormatan, pujian serta ungkapan keakraban satu dan lain anggota ketika bertemu. Namun ada pula yang memanjangkan jenggot sebagai bentuk ketaatan pada *Amir* (pemimpin), karena konsep jamaah ini *taqlid*. Yaitu patuh apa apa yang disampaikan tanpa boleh dikritisi, seakan-akan apa yang disampaikan adalah sebuah aksioma.



Gambar 1 Jenggot anggota Jamaah sebagai salah satu bentuk uswah pada rosul atau taqlid?

Sumber: <http://taufikirawan.blogspot.com/2012/08/sakti-dari-sheila-on-7-ke-jamaah-tabligh.html> (23 Maret 2010)
<http://jtabligh.blogspot.com/2010/09/berkelana-menebar-rahmat-jamaah-tabligh.html> (23 Maret 2010)

Dalam gaya berpakaian mereka cenderung sama yaitu lebih suka memakai “Afghani Clothes”, baju Afghanistan dominan warna putih dan warna natural dipakai oleh orang-orang Afganistan, India, Pakistan, dan Bangladesh. Ada juga warna baju lain seperti coklat, biru, hitam, abu dll. Baju ini berlengan panjang, dan menjulur ke bawah sampai lutut dengan belahan disisi kiri bawah dan kanan bawah. Pada aspek penampilan, cara berpakaian para *karkun*; begitu mereka biasa di panggil (bhs. India) nampak khas walaupun banyak anggotanya berasal dari berbagai negara.



Gambar 2 1. Afghani *Clothes* yang dipakai oleh orang Afghanistan, 2. para Karkun di Indonesia

Sumber: <http://www.afghanistan-culture.com/afghanistan-clothing.html> (23 Maret 2010)

<http://voa-islam.com/news/indonesiana/2009/08/19/767/berdakwah-tak-lagi-nyaman/> (23 Maret 2010)

Bagi perempuan tidak ada penampilan fisik yang khusus, karena seluruh tubuh mereka ditutupi oleh jilbab dan cadar.



Gambar 3 Jenggot untuk laki-laki menggunakan celana cingkrang (kutung), *niqab/cadar* bagi wanita

Sumber: <http://faisalchoir.blogspot.com/2011/12/penampilan-cingkrang-jenggot-dan-cadar.html> (25 Maret 2010)

<http://jtabligh.blogspot.com/2010/09/bayan-masturat.html> (25 Maret 2010)

Bagi wanita pengikut jamaah harus mengenakan jilbab yang bercadar, dan berwarna hitam. Alasan Jilbab bercadar merupakan penafsiran atas ayat quran tentang aurat wanita dalam Quran Surat An-Nuur 31

“Katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman, hendaklah mereka menundukkan pandangannya (dilarang melihat aurat orang lain, baik laki-laki maupun wanita) dan memelihara kemaluannya (hanya untuk suaminya), dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan khumur (bentuk plural dari

khimar/kerudung) ke dada-dada mereka....”

Cadar digunakan dengan alasan agar wajah tertutupi supaya tidak menjadi perhatian bagi laki-laki, begitu juga dengan warna bajunya yang harus berwarna hitam. Menurut mereka hitam dianggap baik karena tidak menarik perhatian laki-laki.

Menurut Malcom Banard (1996) pakaian seseorang bukan hanya bentuk pernyataan saja namun fashion dan pakaian adalah bentuk komunikasi verbal karena tidak menggunakan kata-kata lisan atau tertulis. Pakaian anggota Jamaah tabligh mengungkapkan komunikasi tertentu dengan sesama anggota atau luar anggota.

Jamaah Tabligh mempunyai gaya dan tata cara berbusana yang khas, gaya dan tata cara tersebut didasarkan pada keyakinan yang *taqlid*, dan menjadi fasilitas bagi mereka menyatakan dan mengkomunikasikan identitas, serta kondisi religius kelompok. Mereka membentuk sebuah Homologi, dalam hal ini penampilan fisik (*body*) berupa jenggot, dan pakaian *Afghani Clothes* dengan warna-warna tertentu yang cenderung tidak menyala bagi laki-laki. Sedangkan untuk perempuan Jilbab dan cadar dengan warna hitam.

Secara kasat mata akan mudah sekali membedakan jamaah ini dari masyarakat umum dengan melihat penampilan pakaian dan fisiknya. Bukan hanya pada saat *huruj* saja namun juga dalam keseharian, karena banyak diantara jamaah yang mengenakan celana cingkrang dan kopiah khusus ketika ia tidak dalam komunitasnya, bahkan wanita menggunakan jilbab dan cadar dalam kehidupan sehari-harinya artinya muncul dalam kehidupan social (mis: ketika bekerja dan beraktivitas) dan tidak jarang menjadi anomali.

2. Kebiasaan, Tingkah Laku dan Sikap

Tingkah laku dan sikap dari para anggota jamaah ini beberapa diantaranya adalah:

1. Saat makan:

- Makan bersama (berkumpul 5-7 orang) dalam satu nampan, tidak menggunakan meja
- Cara duduk saat makan yang melipat kaki kiri dan dibaringkan di alas, dan telapak kaki kanan menyentuh tanah (dilipat) dengan posisi lutut

menyentuh dada

- Menggunakan 3 jari saat makan (tidak memakai sendok)
2. Saat tidur:
Tidur dengan menghadap kearah Kiblat dengan kedua belah tangan di ditindih muka
 3. Saat buang air kecil & buang air besar
 - Saat buang air kecil, untuk laki-laki berdiri dengan mengangkat kaki kanan (seperti pemain bola sedang meletakkan kaki diatas bola.
 - Saat buang air besar untuk laki-laki jongkok, seperti saat kesebelasan pemain bola barisan depan yang akan difoto.
 4. Sebelum Sholat
Selain berwudhu bersiwak dengan menggunakan kayu siwak sebelum sholat, namun ada juga yang sudah menggunakan pasta gigi dengan catatan tidak mengandung alkohol
 5. Aktivitas setelah Sholat
 - Selain berdzikir para anggota melakukan *bayan* (lihat keterangan tentang jamaah tabligh)
 - Jika ada diluar komunitas maka mereka melakukan *musyawarah* (lihat keterangan tentang jamaah tabligh)
 6. Tidak menggunakan deodoran tertentu, namun menggunakan wewangian yang tidak mengandung alkohol



Gambar 4: Kayu siwak, untuk membersihkan gigi

Sumber: <http://abufarannisa.wordpress.com/tag/pohon-siwak/> (25 Maret 2010)

Prinsip Homologi muncul dalam kebiasaan anggota jamaah, namun tidak bersamaan. Dalam hal ini body, tapi beberapa hanya muncul dalam aktivitas ketika *huruj* saja karena banyak yang sifatnya personal, tidak muncul di publik. Bentuk kebiasaan, tingkah laku dan sikap ini adalah bentuk *taqlid* lainnya. Yang

harus mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sering kali dijumpai anggota jamaah bersiwak dengan menggunakan kayu siwak sesaat sebelum sholat jumat.

Jika dianalisis dari data diatas maka terdapat sebuah pola, kesamaan dalam menggunakan barang, ruang dan waktu, terlebih saat melakukan *huruj*.

3. Konsep, Pemikiran & Ajaran

Konsep:

- Berbaiat, “*La ilaha illa Allah, Muhammadur rasulullah*” pada pimpinan (*syaikh*)
- Menegakkan atau mendirikan shalat.
- Ilmu dan dzikir.
- Memuliakan setiap Muslim, yang sependapat dengan mereka
- Ikhlas.
- Berjuang di jalan Allah (*fi sabilillah*), dengan melakukan *huruj*

Pemikiran dan ajaran Jamaah Tabligh:

- Keharusan bertaqlid, tunduk pada apa yang diperintahkan
- Jamaah meyakini bahwa tasawuf adalah cara untuk mewujudkan hubungan dengan Allah dan memperoleh kelezatan iman.
- Jamaah tidak memandang perlunya nahi munkar (tidak perlu menghilangkan kemunkaran)
- Jika keluar dari organisasi mereka bukan keluar Islam, tetapi sebagai keluar dari Jamaah Tabligh.
- Mereka melarang anggota Jamaah memperluas ilmu dan mendalami aliran-aliran filsafat yang berkembang dalam masyarakat di sekitar mereka.
- Mereka memisahkan politik dan agama. Setiap anggota tidak berhak mengkaji politik atau terjun dalam urusan politik.

- Mereka memandang tidak wajib seorang anggota berdakwah di negeri tempat tinggalnya, namun setiap anggota yang tinggal di satu kota wajib berdakwah di kota lain
- Mereka juga menolak ketika ada undangan untuk menghadiri pernikahan di tempat mereka melakukan *huruj*.

Selain itu dalam segala aktivitas mereka menggunakan beberapa istilah khusus yang digunakan dikalangan mereka seperti: *Bayan, Musyawarah, Amir, Ansor, Muhajirin, Huruj, Karkun, Malam Ijtima* (berkumpul di isi bayan oleh para ulama atau *karkun* dari luar) *syaikh* dll.

Ada beberapa istilah yang belum dikenal secara umum oleh masyarakat, yang digunakan oleh anggota jamaah (seperti dijelaskan diatas). Penggunaan istilah-istilah tersebut adalah bentuk *uswah* pada rasul. Ada kesamaan bahasa yang digunakan, oleh jamaah dimana pun berada, yakni penggunaan istilah arab dan menjadi bagian dari gaya hidup mereka, muncul berulang-ulang, tapi sifatnya inklusif, mereka yang tahu hanya yang mendalami & menjalani saja.

Penggunaan ruang yang sama juga dilakukan oleh anggota jamaah ini, seperti saat bayan, konsep ruang dimunculkan dengan duduk bersila membentuk kumpulan (lingkaran) dengan seorang yang mengutarakan materi tentang islam (konsep ruang guru dan murid). Selain itu penggunaan masjid sebagai tempat untuk menginap, atau bahkan rumah penduduk yang mau menerima mereka, digunakan bersama-sama untuk melaksanakan aktivitas religius, seperti berzikir, ibadah sholat, bayan serta bermusyawarah.



Gambar 5: Sedang melakukan “Bayan”

Sumber: <http://aldjo.wordpress.com/tag/jamaah-tabligh/> (23 Maret 2010)
<http://fazhaji.wordpress.com/2011/03/19/ooo-indonesia/> (23 Maret 2010)

KESIMPULAN

Jamaah Tabligh sebuah komunitas religi yang menjunjung ajaran Islam yang di bawa oleh Muhammad dengan konsep *uswah*, mencontoh rasul. Dalam prakteknya banyak sekali hal-hal yang *taqlid*. Konsep *uswah* muncul dalam ciri fisik mereka seperti penampilan dan cara berpakaian serta berperilaku.

Dalam melaksanakan aktivitasnya, semua anggota jamaah memiliki banyak kesamaan disebabkan konsep yang sama yang diterima sebagai materi/ilmu tanpa boleh dikritisi, atau pun mengambil referensi sumber lain (*taqlid*). Kesamaan tersebut membentuk sebuah homologi dalam fisik (*body*) berupa jenggot, dalam pakaian (*fashion*) afghani clothes, dalam penggunaan ruang dan waktu (*bayan, huruj, ijtima*), serta penggunaan objek (kayu siwak)

Fenomena tersebut terjadi membentuk sebuah pola, dan menciptakan sebuah gaya hidup. Cara mereka menentukan dan memilih objek dipengaruhi oleh konsep ajaran yang dianut berdasar pada kitab Fadhail Amal. Bagi mereka pemilihan objek tersebut bukan atas dasar paksaan, namun kesadaran akan konsekuensi terhadap keyakinan yang mereka pilih.

Keyakinan menjadi sebagai suatu perlambang adanya kebutuhan diri terhadap nilai-nilai spiritualitas. Nilai spiritualitas didapat dengan menciptakan/bergabung kedalam komunitas dengan visi misi yang sama yang memunculkan kesamaan-kesamaan dalam berbagai hal.

Kesamaan-kesamaan tersebut diciptakan sebagai usaha untuk memberikan rasa aman bagi anggota & kelompoknya, yang dibutuhkan oleh manusia yang menjadi minoritas dalam sebuah kelompok mayoritas.

Jamaah tabligh menjadi sebuah komunitas religi yang berfungsi sebagai sandaran bagi pengikutnya, untuk mewedahi kebutuhan pengakuan dan eksistensi individu dan kelompok. Manusia menentukan pilihan-pilihan disesuaikan dengan hasrat sosial dan kebutuhannya, dengan demikian ada perasaan aman dan nyaman pada apa-apa yang menjadi pilihannya.

DAFTAR PUSTAKA

Banard, Malcom. 1996. Fashion sebagai Komunikasi: Cara mengkomunikasikan identitas sosial, seksual, kelas dan Gender. Yogyakarta: Jalasutra.

Chaney, David. 1996. Lifestyles: Sebuah pengantar komprehensif. Yogyakarta: Jalasutra.

Subagya, Rachmat 1981. Agama Asli Indonesia. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan & Yayasan Cipta Loka Caraka

Barker, Chris. 2005. Cultural Studies: Theory and practice. London: Sage Publication ltd.

Hussain, Muhammad AliJabir: 2008, Menuju Jama'atul Muslimin, Telaah Sistem Jama'ah dalam Gerakan Islam. Jakarta: Robbani Press:

Trisnu Brata, Nugroho. 2005. Indonesian Islam in a Global Context: A Pholyphony of Voices Title: Pesona Jamaah Tabligh Dalam, 4th International Symposium of Journal Antropologi Jakarta-Indonesia. Artikel Online. <http://antropologi.fib.ugm.ac.id/artdetail.php?id=1> (diakses 24 Oktober 2009)

Karyadi. 2005. Dakwah Jamaah Jaullah (1) Amalkan Dakwah Nabi dan Sunan Kalijaga. Artikel Online. <http://www.suaramerdeka.com/harian/0511/30/nas05.htm>. (diakses 24 Oktober 2009)